

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PRASANGKA
SOSIAL DENGAN SIKAP TOLERANSI PADA
MAHASISWA BERSUKU LAMPUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

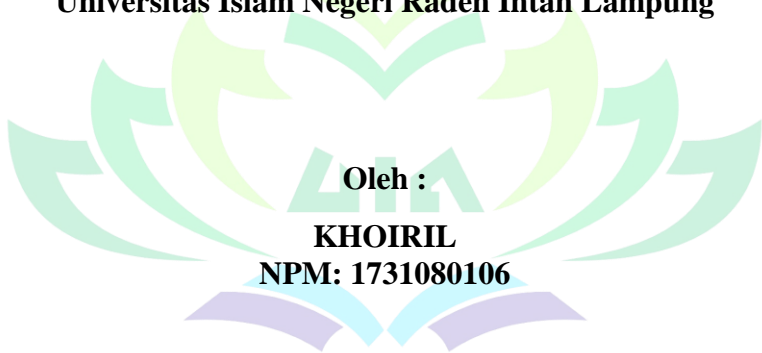
**Oleh :
KHOIRIL
NPM: 1731080106**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2022 M/ 1443 H**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PRASANGKA SOSIAL
DENGAN SIKAP TOLERANSI PADA MAHASISWA
BERSUKU LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

**Pembimbing 1 : Drs. Effendi, M.Hum
Pembimbing 2 : Rahmad Purnama, M.Si**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2022 M/ 1443 H**

ABSTRACT

The Relationship of Religiosity and Social Prejudice with Tolerant Attitudes in Lampung Ethnic Students

By :
Khoiril

Students who are tolerant are students who are able to control attitudes in looking at differences, not only in the form of omission but also have a rationale for why this omission is done. Even if we disagree with other people's positions, attitudes, and actions, we must still respect them. Religiosity and social prejudice are indicated to be factors that influence the attitude of tolerance in Lampung ethnic students. This study aims to analyze the relationship between religiosity and social prejudice with tolerance in Lampung ethnic students, analyze the relationship between religiosity and tolerance in Lampung ethnic students, and analyze the relationship between social prejudice and tolerance in Lampung ethnic students.

This research is a quantitative study using a psychological scale with a Likert scale model as a research data collection method, namely the tolerance attitude scale ($\alpha = 0.905$), religiosity scale ($\alpha = 0.941$), and social prejudice scale ($\alpha = 8.33$). The population in this study were students at UIN Raden Intan Lampung, the sample in the study was 100 students of Lampung ethnicity who were selected using the Quota Sampling technique. Analysis of research data was carried out using two predictor regression analysis techniques which in the calculation process were assisted by the SPSS 21 computer program.

The results showed that there was a significant relationship between religiosity and social prejudice with tolerance in Lampung ethnic students. The results of the regression analysis showed that the two independent variables gave an effective contribution of 13.4% towards tolerance ($R^2=0.134$; $R=0.367$; $F=7.529$; sig. 0.001 ($p<0.01$), while the remaining 86.6% was influenced by other variables outside of this study. $X1-Y=0.330$; sig. 0.000 ($p<0.01$) meaning that there is a significant positive relationship between religiosity and tolerance attitude. $X2-Y= -0.224$; sig. 0.013 ($p<0.05$) meaning that there is a significant negative relationship between social prejudice and attitudes tolerance.

Keywords: *Tolerance Attitudes; Religiosity; Social Prejudice; Lampung ethnic students.*

ABSTRAK

Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial dengan Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Bersuku Lampung

Oleh :

Khoiril

Mahasiswa yang toleransi merupakan mahasiswa yang mampu mengontrol sikap dalam memandang perbedaan-perbedaan, bukan hanya berupa pembiaran tetapi juga memiliki rasionalisasi mengapa pembiaran itu di lakukan. Meskipun kita tidak setuju terhadap pendirian, sikap, dan tindakan orang lain, kita mesti tetap menghormati. Religiusitas dan prasangka sosial diindikasikan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung, menganalisis hubungan religiusitas dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung, dan menganalisis hubungan prasangka sosial dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi dengan model skala likert sebagai metode pengumpulan data penelitian yaitu skala sikap toleransi ($\alpha=0.905$), skala religiusitas ($\alpha=0.941$), dan skala prasangka sosial ($\alpha=8.33$). Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, sampel dalam penelitian berjumlah 100 mahasiswa bersuku Lampung yang dipilih dengan menggunakan teknik *Quota Sampling*. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor yang dalam proses perhitungan dibantu dengan program komputer *SPSS 21*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung. Hasil analisis regresi menunjukkan kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 13.4% terhadap sikap toleransi ($R^2=0.134$; $R=0.367$; $F=7.529$; sig. 0.001 ($p<0.01$). Sedangkan sisanya sebesar 86.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. $X_1-Y=0.330$; sig. 0.000 ($p<0.01$) artinya ada hubungan positif signifikan antar religiusitas dengan sikap toleransi. $X_2-Y= -0.224$; sig. 0.013 ($p<0.05$) artinya ada hubungan negatif signifikan antara prasangka sosial dengan sikap toleransi.

Kata kunci : Sikap Toleransi; Religiusitas; Prasangka Sosial; Mahasiswa Bersuku Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial
dengan Sikap Toleransi pada Mahasiswa
Bersuku Lampung
Nama : Khoiril
NPM : 1731080106
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Drs. Effendi, M.Hum
NIP. 195807211986031004

Pembimbing II


H. Rahmad Purnama, M.Si
NIDN. 2026108802

Mengetahui,
Ketua Program Studi Psikologi Islam


Abdul Oohar, M.Si
NIP. 197103122005011005



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
Telp (0721) 703531, 780421*

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial dengan Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Bersuku Lampung”** disusun oleh **Khoiril NPM : 1731080106**. Program studi : **Psikologi Islam**. Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan** telah di ujikan dalam sidang Munaqasah pada Hari/Tanggal : **Kamis, 06 Januari 2022** bertempat di **Zoom Meeting**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Shonhaji, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi	(.....)
Penguji utama	: Drs. M. Nursalim Malay, M.Si	(.....)
Penguji pendamping I	: Drs. Effendi, M.Hum	(.....)
Penguji pendamping II	: H. Rahmad Purnama, M.Si	(.....)

DEKAN

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. H. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F		(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q	ء	
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Ā	سَارَ	ي...ئ	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Ī	فَيْلْ	و...ؤ	Au
ـُ	U	ذِكْرُ	و	Ū	يَجُورُ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : *Nazzala, Rabbana*. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu*.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khoiril
NPM : 1731080106
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial dengan Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Bersuku Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 27 Desember 2021

Yang menyatakan,



Khoiril
1731080106

MOTTO

Lihatlah keburukan yang ada pada dirimu, dan lihatlah kebaikan yang ada pada diri orang lain.

(Ali Bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu ya Allah telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang luarbiasa ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW mudah-mudahan kita dan umat islam pada umumnya Allah beri kekuatan untuk terus berusaha istiqamah menjalankan sunnah-sunnahnya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang luar biasa ini, maka saya persembahkan untuk:

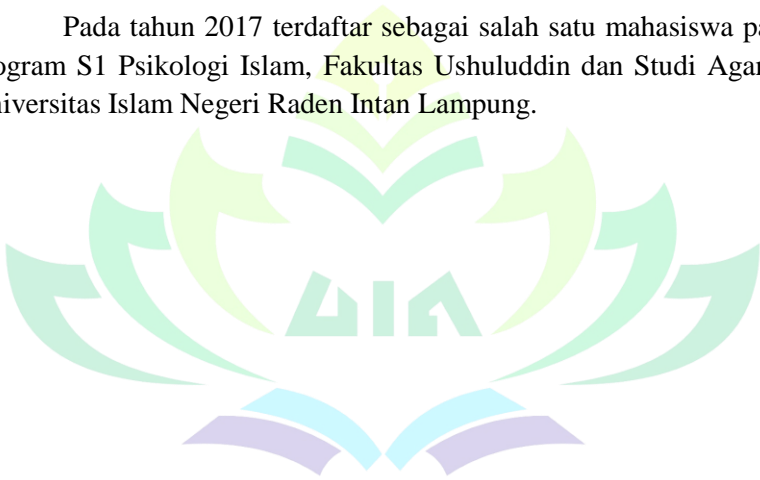
1. Untuk ayah saya M. Syukri dan ibu saya Rusda terima kasih sudah memarahiku, mendorong serta memotivasiku, memberiku cinta dan kasih sayang, karna berkat do'a tulus yang ayah dan ibu panjatkan sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Kakak pertama ku Suri Afreni, dan adik-adik ku Winda Sari dan Rahmat Willian terimakasih atas semangat, pengarahan-pengarahan yang kalian berikan hingga saat selesainya skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Khoiril, dilahirkan di Tanjung Raya pada tanggal 08 Mei 1997. Anak kedua dari empat bersaudara, dengan ayah yang bernama M. Syukri dan ibu yang bernama Rusda. Telah berkesempatan menempuh pendidikan di:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lampung Barat Lulus tahun 2011
2. MTs Negeri 1 Lampung Barat Lulus tahun 2014
3. SMA Negeri 1 Liwa, Lampung Barat Lulus tahun 2017

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Pada saat proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
4. Bapak Drs. Effendi, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Rahmad Purnama, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasih yang luar biasa untuk peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

6. Sahabat-sahabat yang aku sayangi, terimakasih selalu memberikan dukungan, tenaga, pikiran, canda tawa dan semangat yang tiada henti kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi teman yang setia hingga saat ini serta selalu sabar menemaniku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan di kelas B dan teman-teman Psikologi Islam angkatan 2017 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Wassalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
RIWAYAT HIDUP.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II.....	12
A. Sikap Toleransi.....	12
1. Pengertian Sikap.....	12
2. Pengertian Toleransi.....	12
3. Aspek Sikap Toleransi.....	13
4. Faktor-faktor Sikap Toleransi.....	14
5. Toleransi dalam Pandangan Islam.....	16
B. Religiusitas.....	18

1.	Pengertian Religiusitas	18
2.	Dimensi Religiusitas.....	19
3.	Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia	21
C.	Prasangka Sosial.....	22
1.	Pengertian Prasangka Sosial.....	22
2.	Aspek-aspek Prasangka Sosial	23
D.	Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial dengan Sikap Toleransi.....	24
E.	Kerangka Berfikir.....	26
F.	Hipotesis.....	28
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.	
A.	Identifikasi Variabel.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Definisi Operasional.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Sikap Toleransi.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Religiusitas	Error! Bookmark not defined.
3.	Prasangka Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
C.	Subjek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Populasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2.	Teknik Sampling	Error! Bookmark not defined.
3.	Sampel.....	Error! Bookmark not defined.
D.	Metode Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
1.	Skala Sikap Toleransi.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Skala Religiusitas	Error! Bookmark not defined.
3.	Skala Prasangka Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
E.	Validitas dan Reliabilitas.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Validitas	Error! Bookmark not defined.
2.	Reliabilitas.....	Error! Bookmark not defined.
F.	Metode Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.	

A.	Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian ..	Error! Bookmark not defined.
1.	Orientasi Kancan	Error! Bookmark not defined.
2.	Persiapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.	Pelaksanaan <i>Try Out</i>	Error! Bookmark not defined.
4.	Sleksi Aitem dan Reliabilitas Instrumen ..	Error! Bookmark not defined.
B.	Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.	Penentuan Subjek Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2.	Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.	Skoring	Error! Bookmark not defined.
4.	Karakteristik Responden	Error! Bookmark not defined.
C.	Analisis Data Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2.	Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.	Uji Asumsi.....	Error! Bookmark not defined.
4.	Uji hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
5.	Pengujian Sumbangan Efektif	Error! Bookmark not defined.
D.	Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
A.	Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	12
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Daftar Jumlah Populasi**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Toleransi .**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.4 *Blue Print* Religiusitas**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.5 *Blue Print* Skala Prasangka **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.1 Hasil Sleksi Aitem Skala Sikap Toleransi**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.2 Kisi-kisi Skala Sikap Toleransi (Setelah Uji Coba) ...**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.3 Hasil Sleksi Aitem Skala Religiusitas**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.4 Kisi-kisi Skala Religiusitas (Setelah Uji Coba)**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.5 Hasil Sleksi Aitem Skala Prasangka Sosial**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.6 Kisi-kisi Skala Prasangka Sosial (Setelah Uji Coba) ..**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Variabel Sikap Toleransi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Variabel Religiusitas...**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Variabel Prasangka Sosial.....**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas.....**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Pertama **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga.....**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.15 Sumbangan Efektif Variabel Independen Penelitian**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 *Pie Cart* Angkatan Responden **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.2 *Pie Cart* Jenis Kelamin Responden **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.3 *Pie Cart* Usia Responden **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.4 *Pie Cart* Daerah Asal Responden.. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.5 *Pie Cart* Kategorisasi Toleransi **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.6 *Pie Cart* Kategorisasi Religiusitas. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.7 *Pie Cart* Kategorisasi Prasangka Sosial **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas Visual Tiga Variabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.9 *Q-Q Plots* Tiga Variabel.. **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rancangan Skala Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 2 Distribusi data Uji Coba **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 3 Sleksi Aitem dan Reliabilitas (*Try Out*)...**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 4 Skala penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 5 Skala penelitian dengan *Google form***Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 6 Tabulasi Data penelitian **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 7 Data subjek penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 8 Hasil Uji asumsi..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 10 Analisis varian **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 11 Sumbangan Efektif **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 12 Kartu Konsultasi **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 13 Turnitin **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama serta mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda, keanekaragaman kebudayaan daerah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, diantaranya adalah faktor wilayah, faktor agama dan pendidikan. Berbagai suku dan kebudayaan tersebar dari Sabang sampai Merouke dan hidup dengan berkelompok ada yang tinggal di pesisir pantai, perkotaan bahkan pedalaman dan dari beraneka ragam cara hidup berkelompok suku dan budaya tersebut, mereka mempunyai perbedaan pandangan hidup dan filsafah dalam melangsungkan kehidupan (Bussar, 2001).

Keberagaman etnis memiliki potensi terhadap disintegrasi sosial, memiliki potensi untuk merusak tatanan sosial sebuah komunitas atau masyarakat secara umum. Berdasarkan data sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia merupakan negara yang besar terdiri dari 1.340 kelompok suku, kemajemukan tersebut ibaratkan pisau bermata dua. Pada satu sisi kekayaan budaya bisa menjadi sumber inspirasi berbagai seni kehidupan bernegara, pada sisi lain berpotensi menjadi sumber konflik, terlebih lagi jika kesadaran masyarakat akan toleransi masih rendah (Meiza, 2018) dibuktikan dengan pernyataan Supriyanto, 2017 dalam penelitiannya bahwa di Indonesia pada tahun 2014, terdapat 74 kasus perilaku intoleransi yang dihitung Komnas HAM yang dilaporkan ke pos pengaduan Desk KBB. Tahun 2015 laporan kasus tersebut semakin meningkat menjadi 87 kasus. Tahun 2016 jumlah kasus perilaku intoleransi yang dilaporkan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hampir mencapai 100 kasus.

Kampus merupakan salah satu simbol keberagaman, mahasiswa yang berkuliah berasal dari wilayah yang berbeda, latar belakang sosial, ekonomi, dan adat istiadat yang berbeda disetiap daerahnya yang secara tidak langsung tertanam budaya yang berbeda pula pada setiap individu (Yusnaini dkk, 2018). Disinilah letak

tantangan bagi mahasiswa dimana mahasiswa dituntut untuk menghargai perbedaan-perbedaan individu maupun kelompok untuk terciptanya kehidupan kampus yang aman, damai dan saling berbagi manfaat. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung adalah berasal dari berbagai daerah, baik yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Lampung, maupun mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah lain di Indonesia.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap lima mahasiswa diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan di UIN Raden Intan berasal dari berbagai suku dan asal daerah, antara lain Suku Lampung, Jawa, Sunda, Melayu, Batak, Padang yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera bahkan ada berasal dari lintas negara. Ragam tersebut tersebar dalam kelompok-kelompok misalnya, berdasarkan Organisasi Mahasiswa (Ormawa), yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Pengelompokan mahasiswa berdasarkan asal daerah, misalnya Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAMM PESBAR), Ikatan Keluarga Mahasiswa Lampung Utara (IKAM LAMPURA), Ikatan Mahasiswa Lampung Selatan (IKAM LAMSEL), Ikatan Mahasiswa Lampung Barat (IKAM LAMBAR), Ikatan Mahasiswa Lampung Timur (IKAM LAMTIM), IKAM PRINGSEWU (Ikatan Mahasiswa Pringsewu), Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Tanggamus (IMAMTA), Ikatan Mahasiswa Pesawaran (IKAM Pesawaran), Himpunan Mahasiswa Waykanan (HIMAWAYKA), Himpunan Mahasiswa Lampung Tengah (HIMA LAMTENG), Ikatan Mahasiswa Tulang Bawang Barat (IKAM TUBABA), Ikatan Mahasiswa OKU Timur (IKAM OKUT), Ikatan Mahasiswa JABODETABEK (IMJ) dan Persatuan Mahasiswa Melayu Patani di Indonesia (PMMPI) yang merupakan kelompok mahasiswa yang berasal dari Negara Thailand.

Data di atas adalah gambaran dari keberagaman yang di kampus UIN Raden Intan Lampung disamping keragaman latar belakang suku, budaya, asal daerah dan lain-lain yang merupakan kekayaan budaya dan sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Namun perbedaan yang ada tersebut potensial mempengaruhi bentuk

hubungan antar individu-individu dan juga kelompok tersebut. Bentuk hubungan yang bisa timbul dari perbedaan suku tersebut salah satunya adalah sikap toleransi atau sebaliknya sikap intoleransi, merasa diri mereka lebih hebat, superior, lebih berhak, dan mempunyai status lebih tinggi dari etnis lainnya (Yusnaini dkk, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap tiga mahasiswa bersuku Lampung, diketahui bahwa ketiganya mengupayakan untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dikampus. Sikap toleransi yang paling mudah di temui dalam kehidupan kampus adalah saat diskusi dalam kelas. Adalah hal yang wajar ketika terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi. Seperti yang disampaikan oleh RK “dengan adanya perbedaan pendapat adalah sebagai pembelajaran yang baru guna menambah wawasan. Tidak perlu memaksakan pendapat pribadi karna memang umumnya berbeda kepala berbeda pula isinya”. Kemudian berdasarkan penuturan MR “salah satu bentuk toleransi di kampus adalah dengan tidak bersifat eksklusif, tetap bergaul dan berteman dengan siapapun tanpa mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang ada”. Senada dengan pernyataan RK, AS menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada baik itu pendapat, perilaku, gaya hidup dan lainnya adalah hal yang wajar karna banyak faktor yang menjadikannya berbeda, tetapi disini pentingnya toleransi, memberi kebebasan dan menghormati orang lain. Kalaupun harus ditolak mesti di lakukan dengan cara yang baik”. Dari pernyataan AS tersebut sejalan dengan pernyataan Randa (2017) kesopanan menjadi kunci dalam pergaulan sehingga tenggang rasa dapat terbangun dan itu merupakan ciri masyarakat berbudaya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ketiga mahasiswa bersuku Lampung yang di wawancara ketiganya memiliki dan mengupayakan untuk saling menghormati dan mengesampingkan perbedaan dan melihat sisi baiknya dari perbedaan-perbedaan yang ada, dan ini merupakan modal awal tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi. Lebih lanjut Fadeli (2017) menyatakan aspek penting dalam masyarakat untuk menjaga prinsip-prinsip dan munculnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah generasi muda saat ini yaitu mahasiswa. Mahasiswa memiliki pemikiran yang idealisme yakni memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh atas

persoalan dan permasalahan yang sedang dihadapi, ditangani dan yang akan ditanamkan pengaruhnya dan mahasiswa merupakan sosok yang dianggap sebagai generasi baru untuk melanjutkan, meneruskan atau menggantikan pemimpin di masa yang akan datang (Azmi & Kumala, 2019).

Salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter toleransi adalah jiwa keberagamaan atau disebut religiusitas, karna di dalam ajaran agama diajarkan untuk bersikap toleransi. Religiusitas memberi pemahaman bagaimana nilai-nilai agama yang mengatur terkhusus sikap toleransi itu di praktikkan dalam interaksi keseharian dan membangun relasi walau diselimuti perbedaan-perbedaan sekalipun.

Dalam agama Islam Allah SWT memaparkan dalam ayatnya Qs. Al-Hujurat 13 yang ditafsir kan oleh Imam Ibnu Katsir bahwa keberagaman manusia adalah *sunnatullah* dengan menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman tersebut, Allah menghendaki kita untuk saling mengenal, menghargai dan saling memahami. Sehingga semakin dekat pengenalan kita terhadap orang lain maka berbanding lurus dengan semakin terbuka pula keharmonisan, saling menghargai perbedaan dan saling memberi manfaat. Sejalan dengan hal tersebut, Anshori (Reza 2013) berpendapat bahwa perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku, salah satunya yaitu dengan pendekatan keberagamaan atau religiusitas. Pendapat tersebut di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surahmat (2017) yang berjudul Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi Beragama Siswa Muslim Kelas VII DI SMPN 2 KANDANGAN. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 89 siswa kelas VII menunjukan korelasi sebesar 0.323 atau varibael religiusitas menyumbang sebesar 32.3% pengaruh terhadap toleransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2017) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa prasangka mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan intensitas melakukan diskriminasi. Sejalan dengan asumsi yang dikemukakan Allport bahwa biasanya perilaku direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak (Baron dan Byrne, 2003). Artinya prasangka sebagai sebuah sikap akan mempengaruhi cara individu berperilaku terhadap kelompok lain. Baron

dan Byrne (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadeli 2017 membuktikan secara empiris bahwa prasangka sosial memiliki korelasi yang negatif, artinya prasangka sosial akan menurunkan perilaku toleransi. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai R Square 0.189 atau sumbangan sebesar 18,9%.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku toleran atau intoleran dipengaruhi oleh faktor yang spesifik yaitu religisuitas dan prasangka sosial. Subjek yang dikenakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa bersuku Lampung yang berkuliah di UIN Raden Intan Lampung. Terlebih kampus UIN Raden Intan sendiri berdiri di Provinsi Lampung, karenanya mahasiswa yang bersuku Lampung adalah sebagai agen yang di tuntut membawa citra baik daerahnya. Lebih lanjut secara sosial, paradigma masyarakat tentang mahasiswa universitas keislaman adalah memiliki pengetahuan nilai-nilai agama yang lebih baik salah satunya adalah tercermin dalam sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan individu maupun kelompok yang lebih dikenal dengan sikap toleransi.

Menurut Ngadilah (2014) “Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare*”, berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang ketika terjadi perbedaan pendapat. Sikap toleransi terwujud dalam sikap saling menghormati, menghargai orang lain, yang mungkin berbeda pandangan atau pemikiran dan pendapat, sikap menghargai keberagaman yang ada dalam lingkungan sekitar.

Menurut Powell dan Clarke (Azmi & Kumala, 2019) menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sebuah tindakan atau perilaku yang berbeda dari kita, tetapi kita memiliki alasan mengapa tindakan

dan perilaku yang berbeda tersebut dibiarkan. Menurut Winiarska dan Klaus (Azmi dan Kumala, 2019) toleransi adalah penghormatan terhadap pendapat, perilaku, gaya hidup yang berbeda, meskipun kita tidak setuju. Sehingga dapat dijelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki kebebasan dalam berpendapat serta kebebasan dalam beragama.

Kalau pun pendirian itu harus ditolak, kita hendaknya menolak dengan sopan. Kesopanan menjadi kata kunci dalam pergaulan sehingga tenggang rasa dapat terbangun dan itu merupakan ciri masyarakat berbudaya (Randa, 2017). Matsumoto (2008) menjelaskan bahwa individu dalam sebuah budaya dibesarkan untuk menyesuaikan diri dalam suatu hubungan atau kelompok, membaca maksud orang lain, menjadi orang yang simpatik, menempati dan menjalani peran yang diberikan pada diri kita, bertindak secara pantas, dan lain sebagainya, hal-hal tersebut adalah rancangan kultur untuk mendorong terjadinya interdependensi antara individu.

Jamrah (1986) menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek yang merupakan unsur terwujudnya sikap toleransi adalah, penerimaan perbedaan individu, penghargaan di tengah-tengah keragaman ras, suku, agama dan budaya, kebebasan, kesabaran dan adanya kesediaan bekerjasama. Kurt Lewin (Fadeli, 2017) menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian (*personality*) dan pengalaman (*experience*). Artinya, secara umum, munculnya sikap toleransi dan intoleransi pada seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pengalaman. Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut dalam refferensi yang sama, Allport mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi (Bukhori, 2010). Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Harding dkk (Fadeli, 2017) menjelaskan di

lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran. Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Alpian (Ali, 2018) menyatakan dalam kelompok masyarakat terdapat budaya yang mengikat merupakan suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwarisi dari generasi kegenerasi secara turun-temurun serta merupakan cerminan suatu bangsa yang dapat menjaga budaya asli bangsanya. Menurut Samidi (Yuliana dkk, 2015) budaya tak akan terlepas dari nilai-nilai luhur yang bersifat realitas yang abstrak, normatif, dan berguna sebagai pendorong tindakan manusia.

BLDKA (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI) menyatakan intoleransi difaktori oleh kekeliruan memahami ajaran agamaserta sempitnya cara pandang dan cara berfikir, selain itu intoleransi dapat juga muncul karna faktor lain yaitu, faktor sosial, budaya, politik dan ekonomi (Meiza, 2018). Dapat dipahami bahwa kepeahaman ajaran agama yang baik atau religiusitas yang baik akan menggiring seseorang untuk bersikap toleran serta memiliki cara pandang dan berfikir yang luas. Sejalan dengan pendapat Dister bahwa religiusitas mengarahkan kepada ketertarikan individu terhadap agama, kemudian individu mampu menginternalisasikan dan menghayati agama sehingga berpengaruh dalam perbuatannya (Utami, 2019).

Fetzer (1999) mengungkapkan religiusitas adalah seberapa kuat individu sebagai penganut agama dalam merasakan pengalaman sehari-hari (daily spritual experience), mengalami kebermaknaan hidup melalui agama (religion meaning), mengekpresikan keagamaan sebagai nilai (value), meyakini ajaran agama yang dimilikinya (belief), pengampunan (forgiveness), melakukan praktek ibadah keagamaan

(private religious practice), menggunakan agama sebagai penyelesaian masalah (religious/spiritual coping), mendapatkan dukungan dari sesama penganut agama (religious supporti), mengalami proses sejarah keagamaan dalam dirinya (religious/spiritual history), memiliki komitmen dalam agama (commitment), mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (organizational religiousness), serta meyakini pilihan agamanya (religious preference). Sehingga agama bukan hanya sebuah identitas yang terpapang dalam kartu identitas pribadi (KTP).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan, dan juga dalam penerapan nilai universalitas agama termasuk di dalamnya mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi diatas, peneliti tertarik untuk memverifikasi hubungan religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung di UIN Raden Intan Lampung. Sebagai sebuah sikap, prasangka melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai (Baron dan Byrne, 2003). Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain. Alfandi (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu pemicu konflik antar kelompok adalah karna kegagalan memahami dengan baik kelompok lain yang mempunyai latar belakang ideologi yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda dari diri mereka sendiri. Sebagai akibat dari hal tersebut adalah rusaknya hubungan karna adanya prasangka terhadap kelompok lain. Artinya jika disuatu kelompok timbul prasangka terhadap kelompok lain maka semakin besar pula perilaku intoleransi terhadap kelompok lain sehingga memicu konflik antara kelompok.

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pribadi mahasiswa, terutama nilai-nilai agama mengingat UIN

Raden Intan adalah Instansi pendidikan islam di bawah naungan Kementrian Agama RI maka sudah semestinya mahasiswa memiliki akhlak yang mencerminkan seorang muslim yang baik. Terlebih kampus UIN Raden Intan sendiri berdiri di Provinsi Lampung, karnanya mahasiswa yang bersuku Lampung yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai agen yang di tuntutan membawa citra baik daerahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah :

1. “apakah ada hubungan religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi mahasiswa bersuku Lampung di UIN Raden Intan Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan religiusitas dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi mahasiswa bersuku Lampung di UIN Raden Intan Lampung.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan prasangka sosial dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung di UIN Raden Intan Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi berkenaan dengan sikap toleransi, juga sebagai salah satu sumber pengetahuan bagaimana hubungan religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi. Selain itu penelitian ini dapat di jadikan rujukan dalam upaya meningkatkan eksistensi nilai-nilai toleransi. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam ilmu psikologi dan memperkaya hasil

penelitian yang telah ada terutama pada psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengaplikasiannya, baik oleh mahasiswa bersuku Lampung ataupun mahasiswa secara umum, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

a. Manfaat bagi mahasiswa bersuku Lampung

Manfaat bagi mahasiswa bersuku Lampung yaitu mengetahui gambaran mengenai sikap toleransi sehingganya dapat memberikan citra baik daerahnya.

b. Manfaat bagi mahasiswa umum

Manfaat untuk mahasiswa umum salah satunya adalah sebagai salah satu sumber pembelajaran dan rujukan dalam bersikap dimanapun ia berada serta untuk memupuk tumbuh dan kembangnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Di Indonesia pada tahun 2014, terdapat 74 kasus perilaku intoleransi yang dihitung Komnas HAM yang dilaporkan ke pos pengaduan Desk KBB. Tahun 2015 laporan kasus tersebut semakin meningkat menjadi 87 kasus. Tahun 2016 jumlah kasus perilaku intoleransi yang dilaporkan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hampir mencapai 100 kasus (Supriyanto, 2017).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (BLDKA) menyatakan salah satu faktor munculnya intoleransi berasal dari kekeliruan memahami ajaran agama atau sempitnya cara pandang dan cara berpikir selain timbul karena faktor-faktor lain misalnya faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Meiza, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa orang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan di ikuti dengan sikap toleransi yang baik serta memiliki cara pandang dan cara berfikir yang luas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Surahmat (2017) yang berjudul Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi Beragama Siswa Muslim Kelas VII DI SMPN 2 KANDANGAN. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 89 siswa kelas VII. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi sebesar 0.323 atau variabel religiusitas menyumbang sebesar 32.3% pengaruh terhadap toleransi.
4. Penelitian yang dilakukan Adelina (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Bersal Dari Nusa Tenggara Timur” Hasil penelitiannya menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,636 dan taraf signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga di interpretasikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fadeli 2017 membuktikan secara empiris bahwa prasangka sosial memiliki korelasi yang negatif, artinya prasangka sosial akan menurunkan perilaku toleransi. Dalam penelitian ini diperoleh nilai R Square 0.189 atau sumbangan sebesar 18,9%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, secara spesifik sikap toleransi di pengaruhi oleh faktor religiusitas dan prasangka sosial, karnanya peneliti tertarik melakukan penelitian guna memverifikasi hubungan variabel religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi. Subjek yang dikenakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa bersuku Lampung di UIN Raden Intan Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Toleransi

1. Pengertian Sikap

Sarlito dan Eko (Meiza, 2018) menguraikan pengertian sikap sebagai suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek, baik berupa benda, manusia atau informasi. Sedangkan Thruston (Randa, 2017) berpendapat bahwa sikap merupakan tingkat perasaan positif atau negatif yang ditujukan terhadap obyek-obyek psikologi, misalnya simbol-simbol, kalimat-kalimat, lembaga, semboyan dan ide yang dapat dibedakan ke dalam perasaan positif dan negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah emosi yang ditampakkan sebagai interpretasi perasaan dalam merespon suatu hal.

2. Pengertian Toleransi

Dalam sudut pandang Psikologi, Djiker & Koomen (2007) memaparkan bahwa toleransi merupakan sebuah kontrol sosial dimana setiap individu diharapkan memahami tingkah laku atau keyakinan individu lain yang berbeda dari sisi agama ataupun suku dan budaya serta berusaha mengontrol respon negatif terhadap individu lain yang berbeda tersebut (Meiza 2018). Memahami toleransi antar mahasiswa adalah dengan mencermati bagaimana interaksi yang terjalin diantara mereka, apakah itu berupa kerjasama atau berupa persaingan atau konflik yang muncul (Yusnaini dkk, 2018).

Menurut Ngadilah (2014) Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare*, berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang ketika terjadi perbedaan pendapat. Sikap toleransi terwujud dalam sikap saling menghormati, menghargai orang lain, yang mungkin berbeda pandangan atau pemikiran dan pendapat, sikap menghargai keberagaman yang ada dalam lingkungan sekitar (Yusnaini dkk, 2018).

Menurut Luth (Randa, 2017) toleransi adalah tenggang rasa dan lapang dada dalam memahami perbedaan dan menyadari perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Toleransi ini sama halnya dengan tenggang rasa. Menurut Sutenget *al*(Randa, 2017) tenggang rasa artinya kesediaan untuk saling menghargai dan memahami pendirian, sikap dan tindakan orang lain yang mungkin saja berbeda dengan pendirian, sikap dan tindakan kita. Jadi, artinya bahwa walaupun kita tidak setuju terhadap pendirian, sikap, dan tindakan seseorang, kita tetap menghormatinya.

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah toleransi merupakan upaya mengontrol sikap dengan memahami bahwa perbedaan-pebedaan adalah sesuatu hal yang wajar. Jadi secara tidak langsung toleransi bukan hanya berupa pembiaran tetapi juga memiliki rasionalisasi mengapa pembiaran itu di lakukan.

3. Aspek Sikap Toleransi

Menurut Jamrah (Fadeli, 2017) terdapat lima aspek toleransi yaitu :

a. Penerimaan

Manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri jadi dapat disimpulkan toleransi adalah menerima orang lain apa adanya.

b. Penghargaan

Toleransi terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya.

c. Kebebasan

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama.

d. Kesabaran

Wujud dari toleransi adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.

e. Kerjasama

Ada dua macam toleransi, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar individu atau kelompok hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan bekerjasama di tengah-tengah keberagaman.

4. Faktor-faktor Sikap Toleransi

Fadeli (2017) menjabarkan faktor-faktor toleransi menurut Jamrah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian *extrovert*. Parkes menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah: bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*.

2) Keberagaman

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (BLDKA) (Meiza, 2018) menyatakan munculnya intoleransi berasal dari kekeliruan memahami ajaran agama atau sempitnya cara pandang dan cara berpikir. Tingkat kepahaman

tentang ajaran-ajaran agama turut berperan dalam mendorong seseorang berperilaku toleransi yang salah satunya diperoleh melalui pendidikan keagamaan. Sejalan dengan hal tersebut, Anshori (Reza, 2013) berpendapat bahwa perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku, salah satunya yaitu dengan pendekatan keberagamaan atau religiusitas.

3) Kemampuan Empati

Kemampuan empati atau *the ability of size up people* atau di sebut intelegensi sosial atau kepekaan sosial. Orang yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain, memereka mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain, mereka peka terhadap prasangka pemikiran orang lain

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Pendidikan

Bukhori menjelaskan bahwa menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasike generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tesebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2) Kontak Antar Kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport (Fadeli, 2017) mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

Situasi kontak akan mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati. Bentuk kontak dapat bersifat informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu.

3) Prasangka Sosial

Menurut Baron dan Byrne (2003) bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

5. Toleransi dalam Pandangan Islam

Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Hujurat ayat ke-13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Perbedaan dan keragaman dari berbagai segi menunjukkan kebesaran sang khaliq. Allah menciptakan manusia memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karnanya keterbukaan, menghargai dan menghormati pihak lain yang berbeda dengan kita adalah satu aspek penting dalam islam. Setiap manusia di anugerahi keunikan masing-masing baik segi bentuk fisik, karakter bahkan sampai pada perbedaan perasaanm keinginan, harapan dan kepentingan. Maka sungguh akan sangat disayangkan bila hal tersebut menjadi pemicu terjadinya konflik dan kesenjangan sosial.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat” (Qs. Al-Hujurat: 10).

Sesama muslim itu adalah bersaudara maka sudah semestinya saling menghargai karna perbuatan itu sangat disukai Allah. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Ibnu Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alihi wasallam*; “agama manakah yang paling dicintai Allah?” maka beliau bersabda: Al Hanafiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) (Damanik, 2019). Selain itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sendiri telah mempraktikkan perilaku menghormati antarumat beragama, salah satunya ketika memberikan penghormatan (bangun/berdiri) kepada jenazah orang Yahudi ketika melintas didekatnya (Al-Bukhori, no 1311). Hal ini mengisyaratkan bahwa kita harus saling hormat-menghormati sesama manusia. Setidaknya jika tidak bisa bersaudara secara persamaan keyakinan maka dapat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Kesuma & Cicilia, 2017).

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin) yang berarti mengikat (Nawaji, 2018). Menurut Thohir (Nawaji, 2018) manifestasi dari religiusitas seseorang tampak pada dorongan jiwanya untuk berkehendak atas dasar pilihannya sendiri untuk mengikuti peraturan agama guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Anshori (Reza, 2013) menyatakan manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Dalam hal ini perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku, salah satunya yaitu dengan pendekatan keberagamaan atau religiusitas. Sedangkan menurut Glock dan Stark (Lutfiah, 2018) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, dimana seluruh sistem tersebut berpusat pada permasalahan-permasalahan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Fetzer (1999) memberi pengertian religiusitas adalah intensitas kekuatan individu sebagai penganut agama dalam merasakan pengalaman sehari-hari (*daily spiritual experience*), memahami kebermaknaan hidup melalui agama (*religion meaning*), keagamaan sebagai nilai (*value*), keyakinan ajaran agamanya (*belief*), pengampunan (*forgiveness*), praktek ibadah keagamaan (*private religious practice*), menggunakan agama sebagai *problem solving* (*religious/spiritual coping*), dukungan dari sesama penganut agama (*religious support*), mengalami proses sejarah keagamaan dalam dirinya (*religious/spiritual history*), memiliki komitmen dalam agama (*commitment*), mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (*organizational religiousness*), serta meyakini pilihan agamanya (*religious preference*). Sehingga agama bukan hanya sebuah identitas tetapi benar-benar memiliki dampak dalam setiap perjalanan kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang baik pikiran, perasaan, dan motivasi

yang mendorong terjadinya perilaku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Religiusitas dibutuhkan guna menjaga ketertiban dalam keberlangsungan kehidupan moral dan sosial bukan hanya sekedar identitas semata.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Fetzer (1999) dalam penelitian yang berjudul *Multidimensional of Measurement Religiousness, Spirituality for Use in Health Research* yang terdiri dari 12 dimensi, yaitu:

a. Pengalaman beragama sehari-hari (*Daily Spiritual Experiences*)

Pengalaman beragama sehari-hari merupakan persepsi individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penyebab individu menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan sehari-hari. Secara terperinci dimensi ini menjelaskan terkait pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami individu melalui hubungan dalam suatu esensi ke-Tuhanan yaitu Tuhan.

b. Makna beragama (*Meaning*)

Makna beragama adalah sebuah proses pencarian makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari fungsi dalam mengatasi permasalahan hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama.

c. Nilai-nilai beragama (*Values*)

Nilai-nilai beragama adalah pengaruh keimanan individu terhadap nilai-nilai dalam kehidupan, seperti mengajarkan nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan sebagainya. Nilai-nilai agama mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman dan keselamatan.

d. Keyakinan (*Beliefs*)

Konsep keyakinan merupakan inti dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut Keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan melalui perbuatan. Keyakinan dan kecintaan terhadap

agama menjadi karakter dan ciri khas ekspresi kesadaran alam bawah sadar individu dalam mengimani ajaran agama tersebut.

e. Pengampunan (*Forgiveness*)

Secara harfiah pengampunan adalah memaafkan, yakni suatu perbuatan yang bertujuan untuk memberi maaf kepada individu yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat individu tersebut dengan cara belas kasihan, kebajikan dan cinta.

f. Praktek keberagamaan individual (*Private Religious Practices*)

Praktek Keberagamaan Individual merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi beribadah, mempelajari kitab suci, dan kegiatankegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Pada dasarnya dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan individu dalam mengerjakan ritual agamanya.

g. Agama sebagai penyelesaian masalah (*Religious/Spiritual Coping*)

Agama sebagai penyelesaian masalah merupakan coping stress guna mengatasi kecemasan, kegelisahan dan stress. Hal ini dapat dilakukan dengan cara beribadah, berdoa untuk menghilangkan stress dan sebagainya.

h. Dukungan agama (*Religious Support*)

Dukungan agama sebagai aspek sosial antar individu dengan sesama penganut agama. Dalam Islam hal ini disebut Al-Ukhwah Islamiyah yaitu agama memiliki otoritas dan kemampuan dalam mengatur kembali nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai oleh masyarakat.

i. Riwayat beragama (*Spiritual Religious/Spiritual History*)

Riwayat Beragama merupakan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya dan seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama.

j. **Komitmen beragama (*Commitment*)**

Komitmen Beragama adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya dan berkontribusi dalam agamanya.

k. **Pengorganisasian agama (*Organizationan Religiousness*)**

Pengorganisasian Agama merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu berpartisipasi dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktivitas di dalamnya.

l. **Pilihan terhadap agama (*Religious Preference*)**

Konsep pilihan terhadap agama dapat diartikan sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan agama yang dianutnya.

Penjelasan mengenai dimensi-dimensi dalam religiusitas yang dikemukakan oleh Fetzer (1999) meliputi 12 dimensi yaitu pengalaman beragama sehari-hari, makna beragama, nilai-nilai beragama, keyakinan, pengampunan, peaktek keberagamaan individual, agama sebagai penyelesaian masalah, dukungan agama, riwayat beragama, komitmen beragama, pengorganisasian agama, pilihan terhadap agama.

3. Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia

Menurut Hendropuspito (Fitriani, 2016) fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah :

a. **Fungsi Edukatif**

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

b. **Fungsi Penyelamatan**

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bias memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.

C. Prasangka Sosial

4. Pengertian Prasangka Sosial

Baron & Byrne (2003) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota kelompok tertentu, prasangka itu muncul berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Prasangka memang tidak selalu negatif, biasanya dalam kajian psikologi prasangka positif jarang penggunaannya sebagai definisi dari prasangka. Brown (2005) memiliki definisi prasangka sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaannya di kelompok tersebut.

Prasangka muncul dari banyak sebab, misalnya deprivasi relatif, perebutan sumber daya, orientasi dominasi sosial, sifat otoriter, identitas sosial, maupun agama (Fadeli, 2017). Faktor agama yang disebutkan sebagai penyebab prasangka mengingat ajaran setiap agama justru mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, termasuk tidak memiliki prasangka negatif terhadap sesama manusia (Putra & Wongkaren, 2010), maka agama menjadi faktor munculnya prasangka positif karna kecenderungan ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai yang positif.

Baron dan Byrne (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

5. Aspek-aspek Prasangka Sosial

Terdapat tiga aspek prasangka yang diungkapkan oleh Baron & Byrne (2003), yaitu:

a. Kognitif

Prasangka merupakan sebuah sikap dan sikap seringkali berfungsi sebagai kerangka berfikir kognitif untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengambil informasi. Maka ketika individu berprasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu cenderung memproses informasi tentang kelompok ini secara berbeda dari cara memproses informasi dari kelompok lain.

b. Afektif

Sebagai sebuah sikap, prasangka juga melibatkan perasaan negatif atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya dengan memikirkan anggota kelompok yang tidak disukai.

c. Konatif

Ketika prasangka muncul maka individu cenderung untuk berperilaku negatif terhadap target prasangka. Beberapa kecenderungan diwujudkan dalam bentuk perilaku, maka perilaku tersebut berbentuk diskriminasi terhadap kelompok target prasangka.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek prasangka yaitu Kognitif, adalah proses penerimaan informasi terhadap target prasangka. Afektif, adalah perasaan negatif terhadap objek prasangka. Konatif, yakni kecenderungan untuk berperilaku negatif terhadap target yang dikenai prasangka (Fadeli, 2017).

D. Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial dengan Sikap Toleransi

Salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter toleransi adalah jiwa keberagaman atau disebut religiusitas. Karna di dalam ajaran agama diajarkan untuk bersikap toleransi. Dalam agama Islam Allah SWT memaparkan dalam ayatnya Qs. Al-Hujurat 13 yang ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir bahwa keberagaman manusia adalah *sunnatullah* dengan menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman tersebut, Allah menghendaki kita untuk saling mengenal, menghargai dan saling memahami. Sehingga semakin dekat pengenalan kita terhadap orang lain maka berbanding lurus dengan semakin terbuka pula keharmonisan, saling menghargai perbedaan dan saling memberi manfaat. Sejalan dengan hal tersebut, Anshori (Reza 2013) berpendapat bahwa perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku, salah satunya yaitu dengan pendekatan keberagaman atau religiusitas. Pendapat tersebut di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surahmat (2017) yang berjudul Hubungan Antara

Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi Beragama Siswa Muslim Kelas VII DI SMPN 2 KANDANGAN. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 89 siswa kelas VII menunjukkan korelasi sebesar 0.323 atau variabel religiusitas menyumbang sebesar 32.3% pengaruh terhadap toleransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2017) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa prasangka mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan intensitas melakukan diskriminasi. Sejalan dengan asumsi yang dikemukakan Allport bahwa biasanya perilaku direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak (Baron dan Byrne, 2003). Artinya prasangka sebagai sebuah sikap akan mempengaruhi cara individu berperilaku terhadap kelompok lain. Baron dan Byrne (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadel 2017 membuktikan secara empiris bahwa prasangka sosial memiliki korelasi yang negatif, artinya prasangka sosial akan menurunkan perilaku toleransi. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai R Square 0.189 atau sumbangan sebesar 18,9%.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku toleran atau intoleran dipengaruhi oleh faktor yang spesifik yaitu religiusitas dan prasangka sosial. Subjek yang dikenakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa bersuku Lampung yang berkuliah di UIN Raden Intan Lampung. Terlebih kampus UIN Raden Intan sendiri berdiri di Provinsi Lampung, karenanya mahasiswa yang bersuku Lampung adalah sebagai agen yang di tuntut membawa citra baik daerahnya. Lebih lanjut secara sosial, paradigma masyarakat tentang mahasiswa universitas keislaman adalah memiliki pengetahuan nilai-

nilai agama yang lebih baik salah satunya adalah tercermin dalam sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan individu maupun kelompok.

E. Kerangka Berfikir

Sebagai makhluk sosial manusia pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya baik itu hubungan berupa interaksi maupun komunikasi. Karna memang begitulah kodratnya manusia diciptakan saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan, maka haruslah saling memahami dan bekerjasama satu dengan yang lainnya. Perilaku adalah manifestasi dari pengetahuan dan pengalaman seseorang, terlepas dari apakah perilaku itu baik maupun buruk. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya menampilkan perilaku yang baik. Meskipun bertolak belakang dengan kehendak dirinya.

Hubungan sosial yang terjadi baik antar individu maupun kelompok dituntut untuk selalu menumbuhkan sikap toleransi. Sikap, tindakan, pendirian dan pemikiran yang berbeda dengan kita sudah semestinya untuk dihormati meskipun terkadang kita tidak setuju. Kalaupun memang harus ditolak, hendaknya menolak dengan sopan.

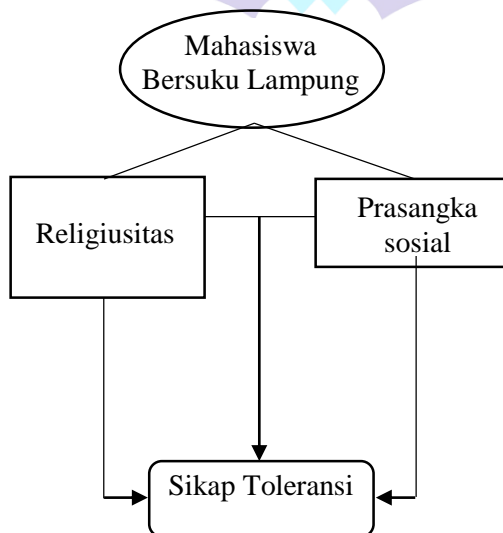
Dengan adanya religiusitas, mahasiswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama yang mengatur terkhusus sikap toleransi itu di praktikkan dalam interaksi keseharian dan membangun relasi walau diselimuti perbedaan-perbedaan sekalipun. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Dalam penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI 2010 (Meiza, 2018) menyimpulkan bahwa bibit intoleransi berawal dari kekeliruan memahami ajaran agama dan sempitnya cara pandang. Berdasarkan hasil peneltian tersebut religiusitas memiliki korelasi dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi.

Anggota *ingroup* selalu akan memandang kelompoknya sendiri lebih menyenangkan, lebih baik, dan lebih positif dibanding anggota *outgroup* yang hampir selalu dipandang secara lebih negatif. Selanjutnya, ketika individu berada dalam *ingroup*-nya, mereka mempersepsi anggota kelompoknya memiliki keunikan dan berbeda dibandingkan kelompok lainnya. Kecenderungan berpikir seperti itu

merupakan bentuk dari *outgroup homogeneity* dan *ingroup bias*. Hal ini kemudian menyebabkan individu melakukan bias dalam memandang *outgroup* sehingga muncul *stereotype* terhadap kelompok *outgroup* (Sarwono, 2006).

Prasangka biasanya cenderung melakukan generalisasi dalam melihat dan menilai seseorang atau kelompok lainnya tanpa memperdulikan kenyataan bahwa setiap individu mempunyai ciri-ciri dan karakter yang berbeda-beda. Selanjutnya sikap prasangka akan mempengaruhi perilaku toleransi, seseorang yang berprasangka cenderung akan memunculkan perilaku negatif terhadap kelompok yang menjadi target prasangka (Baron dan Byrne, 2003). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Pierawan (2016) yang didalamnya mengungkapkan akibat dari seseorang berprasangka adalah seseorang yang berprasangka akan menghindari dari target prasangka.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi pada mahasiswa bersuku Lampung. Variabel tersebut diatas akan diuji korelasinya antara variabelnya, untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas penelitian maka dapat digambarkan suatu kerangka penelitian teoritis sebagai berikut :



Keterangan Gambar :



: Subjek Penelitian



: Memiliki



: Variabel Bebas Penelitian 1



: Variabel Bebas Penelitian 2



: Variabel Terikat Penelitian

F. Hipotesis

1. Ada hubungan religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi mahasiswa bersuku Lampung.
2. Ada hubungan religiusitas dengan sikap toleransi mahasiswa bersuku Lampung.
3. Ada hubungan prasangka sosial dengan sikap toleransi mahasiswa bersuku Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid*. Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
- Adelina, F. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Bersal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi, Vol. 6 No. 1*.
- Ali, S. (2018). Nilai-nilai Piil Pesenggighi Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. *Tesis*. Lampung : magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. A. (2018). Values of Piil Pesenghiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5(5), 179-184.
- Alfandi, M.(2013). Prasangka : Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisongo, Vol. 21, No. 1*.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi Peseptual* 7(1), 9-19.
- Azmi, R., Kumala, A. (2019). Multikultural personaliti pada toleransi mahasiswa. *Tazkiya Journal Of Psychology* 7(1), 1-10.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- _____. (2017). *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta. Pelajar Pustaka.
- Baron, A, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Brown, R. (2005). *Prejudice its social psychology*. Cambridge: Blackwell Publisher Inc.
- Bukhori, B. (2010). Prasangka terhadap pemeluk agama lain dalam perspektif teori belajar sosial dari Albert Bandura. *Jurnal Psikologi, 3(1)*, 29-36.
- Bussar, M. (2001). *Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta : Pradnya Paramita.

- Damanik, N. (2019). Toleransi dalam Islam. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 1-27.
- Damayanti, M., Pierawan, A.C. (2016). Prasangka Sosial Terhadap Salafi di Yogyakarta. Sleman: Pend.Sosiologi FIS UNY.
- Dijiker, A., & Koomen, W. (2007). *Stigmatization, tolerance and repair*. Cambridge. UK: Cambridge University Press.
- Fadeli, M. I., (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dengan Toleransi Beragama pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fetzer Institute And Nasional Institute On Aging Working Group. (1999). *Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spiritual For Use In Health Reseach Ferzer Institute Incollaboration With The Nasional Institiute On Aging*. Kalamazoo.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan* 11(1).
- ICT UIN RIL <https://aplikasi.radenintan.ac.id/>
- Jamrah, A.S, Thalib, M. (1986). *Toleransi beragama dalam Islam*. Yogyakarta: Pd Hidayat.
- KEMENAG. (2010). Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist. Bandung: PT Sygma Examedia Zrkanleema.
- Kesuma, T., Cicilia, D. (2017). Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-nilai Agama dan Pancasila. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19(2).
- Lutfiah, A.(2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo. *Skripsi*. Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah.
- Margono, (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*5(1), 43-58.
- Najmi, H. (2019). Perbedaan Sikap Toleransi Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Provinsi Riau. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Syarif Kasim Riau
- Ngadilah. (2014). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawaji, I. K. (2018). Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Wisata Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurjanah, S. (2014). Pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja di MAN Sawit Boyolali. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pontoh, Z., Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100-110.
- Prawira, R. (2010). Hubungan antara makna hidup dengan toleransi beragama pada jamaah salafy di Bekasi. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putra, I.E. & Wongkaren, Z.A. (2010). Skala Fundamentalisme Islam dan Pengaruhnya terhadap Prasangka. *Psikobuana*.
- Randa, I.R.A. (2017). Sikap Toleransi Mahasiswa Lintas Etnis dan Agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya. *Artikel*. Pontianak : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura.
- Repository UIN Raden Intan Lampung: <https://www.radenintan.ac.id/>
- Reza, M. W. V. (2018). Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. Lampung : Universitas Lampung.

- Sarwono, W., S. (2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Satriani. (2011). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN SUSKA Riau. *Skripsi*. Riau : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sinaga, R. M. (2002). Reproduksi Piil Pesenggiri: (Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang). *Antropologi Indonesia: Indonesia Journal of Social and Cultural Anthropology* , 33(2).
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok : Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian, kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, S. (2017). Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28.
- Utami, N. P. (2019). Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa. *Skripsi*. Lampung : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Revisi)*. UMM Press.
- Yuliana, W. L., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2015). Hubungan Pemahaman Nilai Toleransi Antar Suku dengan Sikap Siswa dalam Lingkungan Sosial. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5).
- Yusnaini., Yanti, Mery., & Kurniawan, Rudy. (2018). Toleransi Antar Kelompok Etnis Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Socio Humaniora* 31(25).